**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Deskripsi Teori**
2. **Hakekat Strategi Pembelajaran *Indeks Card Match* (Mencari Pasangan)**
3. **Konsep Dasar Strategi Pembelajaran**

Berbicara masalah strategi berarti kita akan membahas tentang bagaimana taktik atau cara seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang konsep dasar strategi belajar mengajar, diantaranya adalah Syaiful Bahri, yang mengemukakan ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yaitu sebagai berikut :

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan atau penetapan tujuan pembelajaran.
2. Memilih Sistem Pendekatan Pembelajaran
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif.
4. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif.[[1]](#footnote-2)

Berdasarkan ke empat strategi di atas dapat dipahami bahwa tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan kongkrit, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar-mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibatnya perubahan yang terjadi pada anak didik sukar diketahui, karena penyimpangan dari kegiatan belajar-mengajar. Karena itu rumusan tujuan yang operasional dalam belajar-mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

Kemudian guru dalam hal ini harus memilih cara pendekatan belajar-mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Seorang guru agama menggunakan pendekatan agama, karena pengertian konsep dan teori agama mengena baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi.

Metode atau tehnik penyajian untuk memotifasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamanaya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam program penggunaan tehnik penyajian supaya kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung tidak membosankan..

Suatu program bisa diketahui keberhasilnya, setelah melakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Dalam kaitannya dengan konsep mengajar, berikut ini akan dikemukakan oleh Wina Sanjaya, ada dua konsep dasar mengajar yaitu : (1) mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, (2) mengajar sebagai Proses mengatur lingkungan.[[2]](#footnote-3)

Mengajar merupakan proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa, proses penyampaian ini sering juga dianggap sebagi proses mentransfer ilmu. Dengan menanamkan ilmu pengetahuan, maka mengajar mempunyai karakteristik, diantaranya adalah proses pengajaran berorentasi pada guru, siswa sebagai objek belajar, kegiatan pengajaran terjadi pada waktu dan tempat tertentu, dan penguasaan materi pelajaran.

Mengajar dapat dikatakan pula sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar, dalam konsep ini yang penting adalah belajarnya siswa. Terdapat beberapa karakteristik dari konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan yakni mengajar berpusat pada siswa, proses pembelajaran berlangsung dimana saja, pembelajaran berorentasi pada pencapaian tujuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru yang berperan sebagai pengajar sekaligus sebgai pembimbing haruslah memberikan dan menanamkan ilmu kepada siswa yang merupakan objek belajar dengan mentransfer ilmu kepada siswa, guru haruslah menguasai materi pelajaran.

1. **Deskripsi Strategi *Indeks Card Match* (Mencari Pasangan)**

Inti dari perubahan pendidikan adalah melakukan perubahan termasuk perubahan kualitas proses belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan berbagai macam strategi yang menyenangkan yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran termasuk di dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa yang artinya bahwa system pembelajaran menempatkan siswa sebagai subyek belajar atau pembelajaran ditekankan pada aktivitas siswa. Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran indeks card match.

Metode indeks card match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan

*Make a match* atau mencari pasangan merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Lerna Curran dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin (ilmiah).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. [[3]](#footnote-4)

Demikian halnya dengan Hisyam Zaini dkk yang mengemukakan bahwa :

*Index card match* atau mencari pasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. [[4]](#footnote-5)

Adapun langkah-langkah pembelajaran *indek card match* yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini yaitu :

1. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
2. Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
3. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
4. Pada separo kertas lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
5. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
6. Beri setiap peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separo peserta didik akan mendapatkan soal dan separoh yang lain akan mendapatkan jawaban.
7. Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
8. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
9. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan. [[5]](#footnote-6)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran indeks card match adalah strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mencari pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran ini akan riuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan sehingga aktivitas siswa sangat jelas terlihat dan menuntut siswa untuk melakukan aktivitas mencari pasangannya masing-masing.

1. **Hakekat Aktivitas Belajar Siswa**

Secara sederhana aktivitas merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, aktivitas adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Anton M. Mulyono mengemukakan bahwa “aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan”. [[6]](#footnote-7) Senada dengan hal tersebut Sriyono mengemukakan pula bahwa “aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani”. [[7]](#footnote-8)

Berdasarkan kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan pernyatan di atas pada dasarnya memiliki pemahaman yang sama dalam mendevinisikan tentang aktivitas yaitu segala sesuatu yang dilaksanakan oleh individu baik secara fisik atau jasmani maupun secara psikis atau rohani. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas yang senatiasa dilakukan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Kemudian devinisi belajar secara sederhana dapat diartikan sebagai proses untuk mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui. Sedangkan menurut para ahli yang diantaranya dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. [[8]](#footnote-9)

Jadi aktivitas siswa yang dimaksud adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di bawah pengamatan guru. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran senatiasa melakukan proses pembimbingan kepada siswa. Pembimbingan yang dimaksud adalah pembimbingan dalam pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya dapat diperoleh siswa dengan keaktifannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki keaktifan yang tinggi secara otomatis memiliki pengamalan yang tinggi pula, demikian pula sebaliknya.

Kegiatan belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, karena tanpa aktivitas kegiatan belajar tidak dapat berlangsung dengan baik. Prikologi Gestalt memandang bahwa “ belajar terjadi jika diperoleh insting atau prmahaman”. [[9]](#footnote-10) Teori gestalt di atas menggambarkan bahwa belajar didasarkan pada segi kognitif. Jika diaktikan dengan tyeori belajar kognitif yang menyakan bahwa :

Belajar merupakan suatu proses terpadu yang berlangsung di dalam diri seseorang dalam upaya meperoleh pemahaman dan struktur kognitif bari atau untuk mengubah pemahaman dan struktur kognitif lama.Sehingga dapat dipahami bahwa sesuatu tidak dapat dikatakan belajar manakala tidak melakukan aktivitas.[[10]](#footnote-11)

Asep Jihad mengemukakan pula bahwa “perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang kan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan”. [[11]](#footnote-12)

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa untuk mencapai tujuan hasi belajar yang baik maka proses pembelajaran harus dilakukan secara aktif melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, melakukan, mencari dan menemukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa keaktifan belajar meruakan prasyarat diperolehnya hasil belajar yang baik.

Berdasarkan kedua penjelasan daari kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar yang diharapakan. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas bahwa belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.[[12]](#footnote-13)

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut Trinandita (1984) menyatakan bahwa ” hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”.[[13]](#footnote-14) Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Senada dengan hal tersebut di atas Gie mengemukakan bahwa “aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yangh dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa perubahan pengetahuan ataupun kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan”. [[14]](#footnote-15)

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich yang dikutip oleh Ahmad Rohani jenis aktivitas kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan rohani, antara lain :

1. Visual activities seperti membaca, memperhatikan : gambar, demostrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. Oral activities seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi dan sebagainya.
3. Listening activities seperti mendengarkan : uraian, percakapan, musikm pidato dan sebagainya.
4. Writing activities seperti cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin dan sebagainya.
5. Drawing activities seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. Motor activities seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun dan sebagainya.
7. Mental activities seperti menganggap. Mengingat, memecahkan masalah,mengalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. Emotional activities seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang,gugup dan sebagainya.[[15]](#footnote-16)

Keseluruhan aktivitas tersebut saling mempengaruhi antara yang satu dan lainnya, artinya bahwa setiap aktivitas jasmani melibatkan aktivitas rohani seperti siswa yang sedang mendengarkan cerita atau karangan maka dia akan merasa senang ataupun sedih dengan cerita tersebut, kemudian siswa yang melakukan diskusi dan diberikan permasalahan oleh guru maka siswa tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan permasalahn tersebut, dan banyak lagi contoh aktivitas siswa yang lain yang memiliki keterkaitan antara aktivitas jasmani dan aktivitas rohani.

Prinsip aktivitas didasarkan pada pandangan psikologi yang menyatakan bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat dan sebagainya) sendiri dan pengalaman sendiri. Jiwa merupakan sesuatu yang dinamis yang memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif manakala didorong adanya kebutuhan tertentu. Kemudian untuk aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam hal ini adalah aktivitas belajar, guru hanya bertugas untuk merangsang dengan cara penyajikan bahan pengajaran dan yang mengolah dan mencerna bahan pelajaran tersebut adalah siswa sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, kemauan dan latar belakang masing-masing.

Sebagaiman yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pada dasarnya, belajar merupakan proses di mana peserta didik harus aktif. Maka untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru diantaranya yaitu :

1. Untuk membangkitkan keaktifan jiwa peserta didik :
2. Mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik.
3. Memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.
4. Menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat dan sebagainya.
5. Untuk membangkitkan keaktifan jasmani perserta didik :
6. Menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan keterampilan di bengkel, laboratorium dan sebagainya.
7. Mengadakan pameran, karyawisata dan sebagainya. [[16]](#footnote-17)

Berdasarkan keselurah pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah sejumlah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik keaktifan fisik maupun psikis seperti bertanya mengenai sesuatu yang belum diketahuinya, mencatat, mendengarkan, menyimak materi yang diberikan atau yang dijelaskan oleh guru dan segala sesuatu yang dapat menunjang prestasi atau keberhasilan belajarnya., karena keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran.

1. **Penelitian Relevan**

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan oleh guru. Berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa penggunan strategi pembelajaran memberikan nilai tambah yang cukup menggembirakan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa maupun aktivitas belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Setia Rahmawati dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Biologi degan Strategi Pembelajaran Indeks Card Match (Mencari Pasangan) pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Jatinom Kab. Klaten Tahun Ajaran 2008/2009 yang menunjukkn bahwa ada peningaktan hasil belajar siswa sebelum da sesudah menggunakan strategi pembelajaran mencari pasangan.

1. **Kerangka Berpikir**

Keberhasilan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni keterpaduan antara kegiatan guru dan kegiatan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh guru di dalam kelas pada umumnya cenderung diarahkan melalui pengajaran konvensional sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran maka perlu melakukan upaya perbaikan proses pengajaran dengan menggunakan pembelajaran aktif. Salah satunya adalah penerapan strategi pembelajaran *indeks card match.*

Strategi ini cenderung untuk lebih banyak melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Untuk melaksanakan langkah-langkah dalam pembelajaran ini, maka siswa harus memperhatikan materi yang diberikan oleh guru sehingga siswa mampu mengetahui jawaban dan pertanyaan yang diberikan oleh guru atau dapat menemukan pasangannya dan bekerja sama dengan pasangannya. Keseluruhan kegiatan siswa akan terlihat pada aktivitas yang dilakukannya sehingga akan mempengaruhi pula hasil belajarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pemikiran di bawah ini :

Pembelajaran aktif

Kegiatan Pembelajaran

Indeks card match

Perhatian Siswa

Mencari Pasangan

Kerja Sama

Aktivitas

Hasil

Gambar 1 : Alur kerangka pemikiran

1. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. ( Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 5 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wina Sanjaya, *Strategi* *Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, ( Jakarta : Kencana, 2007), h.95. [↑](#footnote-ref-3)
3. Tarmizi, *Komparasi Strategi Pembelajaran Make A Match,* (http;//myaghnee.blogspor.com/2009/02/html), Diakses Tanggal 10 Mei 2011. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembejaran Aktif,* (Yogyakarta : Insan Madani, 2008), h. 67. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid* [↑](#footnote-ref-6)
6. Anton. M. Mulyono, *Cara Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa,* (http://aktivitas-siswa-20/html.@.co.id), Diakses Tanggal 20 Maret 2011. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sriyono, *Aktivitas Belajar Siswa,* (http://pengertian-aktivitas-belajar-siswa/wordpress.com.id), Diakses Tanggal 20 Maret 2011. [↑](#footnote-ref-8)
8. Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Edisi Revisi, (Bandung : Tarsito, 2001), h. 28. [↑](#footnote-ref-9)
9. Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran,* (Bandung : Wacana Prima, 2007), h. 46 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* h. 47 [↑](#footnote-ref-11)
11. Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran,* (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009), h. 4. [↑](#footnote-ref-12)
12. Depdiknas, 2001, *Penilaian hasil belajar*, (http://hasil-belajar-melalui-aktivitas-belajar-siswa.geogle/co.id. Diakses Tanggal 25 Maret 2011. [↑](#footnote-ref-13)
13. Aktivitas Belajar http://id.shvoong.com/sosial-sciences/1961162-aktivitas-belajar/#ixzz1JByP8y1z. Diakses Tanggal [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid* [↑](#footnote-ref-15)
15. Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,*(Jakarta : Rineke Cipta, 2004), h. 9. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* h. 10. [↑](#footnote-ref-17)